

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jama'ah pengajian majlis ta'lim As-Syifa Walmahmudiyah memiliki karakter yang unik. Kegiatan pengajian yang diadakan tidak lajim, yaitu waktu pelaksanaan pengajian dari ba'da Isya pukul 20.00 sampai menjelang subuh 3.30. Pengajian ini hanya diikuti oleh komunitas Majelis Ta'lim As-Syifa.¹ Fenomena pengajian ini jadi menarik untuk di teliti terkait dengan pemaknaan konsep pemikiran (*Mind*) konsep diri (*Self*) dan interaksi social (*Society*).²

Kegiatan dakwah kadang dipahami, baik oleh masyarakat umum atau sebagian masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan *tabligh* (ceramah). Ceramah sebagai suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh para kiyai diatas mimbar. Kegiatan dakwah itupun dilakukan terbatas hanya di majlis – majlis ta'lim, masjid – masjid dan mimbar – mimbar keagamaan. Sementara diluar itu belum dipahami adanya dakwah.³

¹ Didin (ketua Majelis Ta'lim As- Syifa Walmahmudiah Kampung Pasawahan Desa Sayati) (wawancara 15 September 2016)

² Riyadi Soeprapto, *Inteaksionisme Simbolik* ,(Avveroes Press : 2002)

³ Aep Kusnawan, *Dakwah dan Kajiannya, Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung : Widia Padjadjaran 2009) hlm. 15

Mesti hal itu tidak sepenuhnya keliru, namun sangat penting untuk diluruskan. Hal itu agar dakwah tidak dipahami tidak terlalu sempit, dan juga



tidak terlalu bias, namun bisa dipahami secara proporsional, sebagaimana adanya dan sesuai dengan keharusan.

Proses dakwah di berbagai tempat di hadiri oleh jamaah pengajian dari berbagai majlis ta'lim, khususnya masyarakat margahayu baik yang termasuk anggota jama'ah Majlis Ta'lim As- Syifa Wal- Mahmudiah, masyarakat yang sengaja datang dari berbagai daerah, dan masyarakat setempat. Seorang mubaligh mempunyai metode dakwah yang berbeda -beda.

. Proses dakwah yang berulang – ulang, dengan pola atau acara yang berbeda dengan ceramah yang lainnya, seperti ceramah pada umumnya dilaksanakan dalam waktu paling lama 1 jam, namun khitabah ini dilaksanakan dengan rangkaian acara dari sesudah sholat isya pukul 20.00 sampai menjelang sholat subuh pukul 3.30 dini hari. Program khitabah ini menjadi kebiasaan (habitual) jama'ahnya yaitu jama'ah Asyifa Walmahmudiyah menjadi sebuah pelembagaan dikalangan mereka. Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku.⁴

Manusia seluruhnya memiliki hasra beragama lalu diyakini dengan sebenar – benarnya, dan setiap individu ada keinginan untuk mendapatkan

⁴ Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 *"Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan"*. LP3ES, Jakarta

pengetahuan dan keilmuan tentang agama. Pengetahuan atau keilmuan agama dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pengetahuan dan keilmuan agama Islam khususnya secara formal dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan agama Islam, sedangkan non formal diperoleh melalui kajian – kajian agama yang dilakukan di majlis ta’lim, pondok pesantren tradisional atau modern maupun melalui kelompok pengajian yang diadakan disuatu tempat sebagai kegiatan dakwah.

KH.Muhyidin dalam ceramahnya di depan masyarakat jama’ah Majelis Ta’lim Asyifa Walmahmudiyah, mengedepankan bahasa yang sederhana yang mudah di pahami oleh jamaa’ahnya. Jama’ah yang terdiri dari masyarakat menengah kebawah cenderung membutuhkan bahasa yang sederhana. Jama’ah yang dihadapi oleh KH.Muhyidin ini termasuk golongan awam sebagaimana dalam buku metode dakwah golongan awam adalah orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi – tinggi, mereka ini diseru / diberi nasehat dengan cara : “Mauidzatun hasanah” dengan anjuran dan didikan yang baik – baik dengan ajaran – ajaran yang mudah dipahami.⁵ Sholawat yang merupakan kehasan yang mereka pakai dalam keseharian, sehingga masyarakat umum menyebut jama’ah KH Muhyidin ini sebagai Jama’ah Sholawat. Pemahaman yang di terapkan kepada jama’ahnya adalah bagaimana pentingnya sholawat di setiap saat, mengagungkan Rosululloh SWA. Khitabah yang diselenggarakan rangkaian acaranya selalu diiringi oleh sholawatan.

⁵ M.Munir S,Ag., MA *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 252

Sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman penyebaran agama islam yang berawal dari bentuk penyampaian lisan dan penghapalan ajaran islam melalui berbagai kegiatan seperti khitabah (pidato) dialog, berbagai arahan dan penyuluhan serta pembinaan, sehinga ajaran islam yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak itu menggelinding menyebar dari Rasul SAW kepada para sahâbat ra, kemudian para tâbi'în dan tâbi'u tâbi'în. Merespon berbagai tuntutan zaman dan kompleksitas permasalahan, dibarengi dengan kontak kegiatan keilmuan yang ada di wilayah perkembangan Islam, serta proses penyapaian ajaran islam dalam bentuk ta'lim yang memungkinkan terjadinya dialog antara nash-nash al-qur'an dan alsunnah dengan permasalahan kehidupan sosial yang dialami masyarakat muslim ulama di kalanagan tâbi'în mengklasifikasi ajaran islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; aqidah (ushuluddin) syariah (fiqih dan ushulnya) serta akhlaq dengan munculnya pertanyaan dalam segi ajaran silam tertentu merangsang para ulama di kalanagan tâbi'în mengklasifikasi ajaran islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; aqidah (ushuluddin) syariah (fiqih dan ushulnya) serta akhlaq.⁶

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.⁷ Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat

⁶ M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital Seri Komunikasi Islam*, (Kuningan : Pustaka Al-Ikhlash, 2013), hlm. 13

⁷ A. Wahab Suneth, et. al. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 11

kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Islam, sebagai agama yang membebaskan, semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga tidak terjadi orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia.⁹ Kalau diperhatikan dalam praktik dakwah akan ditemukan berbagai pendekatan yang dipakai oleh para juru dakwah dalam menyampaikan dakwah.. Kegiatan dakwah di pandang berperan sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam dalam rangka menghayat, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, social dan budaya alam sekitar jamaa'ahnya. Oleh karena itu, peranan secara fungsional bahwa kegiatan dakwah adalah mengokohkan landasan manusia di bidang mental spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriah, maupun bathiniyah, di dunia ini menuju akhirat bersamaan secara selamat, sesuai tuntunan ajaran keimanan dan ketakwaan melandasi kehidupan dunia dalam segala bidang kehidupan.

Jama'ah para pengikut pengajian memaknai khatabah KH Muhyiddin Abdul Qodir A. MA demikian adanya, beliau sangat di hormati, di agung agungkan oleh para pengikutnya. Menurut pengikutnya KH Muhyiddin ini tidak berkeinginan untuk terkenal di media, beliau lebih berdakwah di lapangan secara

⁸ Lihat, Jalaluddin Rahman, "*Dakwah dan Tantangannya dalam Kemajuan Sains dan Teknologi pada Masa Kini dan Esok*". Makalah. Disampaikan pada Seminar Sehari oleh HMJ PPAI Fakultas Dakwah IAIN Alauddin tanggal 24 November 1994.

⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,) hlm. 98

langsung dengan jadwal masing- masing.¹⁰ Kampong pasawahan ini beliau memberikan khitabahnya setiap peringatan hari besar Islam seperti bulan Rajab. Adapun waktu pelaksanaanya dari malam hari sampai menjelang subuh.

Berdasarkan alasan di atas, permasalahannya bagaimana Jama'ah memaknai khitabah merupakan proses penyampaian pesan (Maudhu' al- Khitobah) berupa ajaran ajaran Islam dari seorang khotib kepada *mukhatib*, sehingga tujuan dari proses khitabah ini adalah tersampainya pesan tersebut secara efektif. Namun kenyataannya tidak demikian, para *khatib* lebih focus dengan metode dan pesan yang mereka sampaikan terkesan mengabaikan aspek dari *psiko-sosiologi mukhatib*. Sehingga tidak terlalu memikirkan proses khitabah dengan dialog atau dua arah, tidak mau tahu bagaimana tanggapan jama'ah, tidak mau tahu pertanyaan, serta tidak mau tahu kesan dan hasil yang di capai. Padahal proses penyampaian pesan khitabah yang baik dan efektif, apabil khatib mampu memperhatikan “Psiko-Sosiologis “ mukhatib, dalam arti membaca kebutuhan mukhatib, sehingga mukhatib memiliki persepsi baik kepada kegiatan dakwah.

Simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh Jamaah dalam memakna Khitabah KH Muhyidin Abdul dahulu Qodir sangat berbeda dengan majlis ta'lim yang lainnya. Pakaian yang di gunakan KH Muhyidin ini adalah gamis putih dan sorban, jama'ah mengikuti penampilanya sosok yang sangat dihormati oleh jama'ahnya. Jama'ah merasa tersibghah dengan perkataan KH Muhyidin sampaikan di dalam khitabahnya, menurut para jamaah yang di sampaikan KH.Muhyidin mempekakan hati nurani, memuliakan akhlah dan menyentuh hati.

¹⁰ W (jama'ah majlis ta'lim As- Syifa walmahmudah)

Pesan dakwah yang menyentuh hati mad'u adalah jika materi (pesan) yang disampaikan itu benar dan tepat, baik secara bahasa maupun logika mad'u dan disampaikan oleh da'i yang mempunyai kualitas kepribadian yang integral yakni taqwa. Ketaqwaan bagi pribadi da'i adalah salah satu sifat da'i pada hikmah karena takwa pada tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar –benar utuh dan integral.¹¹

Fenomena pengajian yang diadakan jama'ah majlis ta'lim As-syifa Walmahmudiyah, diikuti oleh masyarakat yang tergabung dalam majlis Ta'lim Assyifa Walmahmudiyah, ini sangat menarik karena pengajian ini diadakan pada waktu yang tidak lajim pada umumnya, pengajian yang biasanya hanya 2 jam ini diadakan hampir 8-9 jam dimalam hari dengan jama'ah yang hadir bersifat statis, yaitu hanya jama'ah yang tergabung dalam Majelis Ta'lim As- Syifa Walmahmudiyah, sehingga menarik untuk diteliti terkait pemaknaan, konsep diri dan interaksi.

B. Rumusan dan Bantasan Masalah

Mengantisipasi agar tidak terlalu melebar pada pembahasan masalah dalam penulisan tesis ini maka dalam mengkaji dan menganalisa suatu masalah baik itu berupa data ataupun masalah lainnya diperlukan adanya satu rumusan masalah agar lebih jelas arah tujuan penulisan nanti, Maka dari itu dalam persoalan ini akan ditentukan beberapa pokok masalah yang akan diteliti,yaitu:

¹¹ Rahman Fazlur, tema-tema pokok Al-Quran, Penerbit Pustaka, 1983, h. 43.

1. Bagaimana pemaknaan jamaah terhadap pengajian yang di adakan oleh KH Muhyidin AMA?
2. Bagaimana Konsep diri jama'ah pengajian yang tergabung di Majelis Ta'lim Asyifa Walmahmudiyah
3. Bagaimana Pola Interaksi diantara jama'ah Majelis Ta'lim Asyifa Walmahmudiyah ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana jamaa'ah memaknai khitabah KH.Muhyidin Abdul Qodir A,MA jama'ah majlis ta'lim Asyifa Walmahmudiah Desa Sayati Kec.Margahayu Kab. Bandung.

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemaknaan jama'ah (Mind) majlis ta'lim Asyifa Walmahmudiyah Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dalam mengikuti kegiatan dakwah KH Muhyidin.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Konsep diri (Self) jamaa'ah yang tergabung dalam majlis ta'lim Asyifa Walmahmudiyah Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupate Bandung
3. Untuk mengetahui Bagaimana pola interaksi masyarakat (Society) jama'ah pengajian dengan masyarakat tempat tinggal mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang merupakan sumbangan peneliti kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- a. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memaknai kegiatan dakwah yang diadakan majlis ta'lim As-syifa Walmahmudiyah.
- b. Bagi peneliti yang lain, dapat di jadikan sebagai konsep dasar untuk mengungkap lebih jauh tentang konsep dasar bagaimana komunikasi atau pola interaksi yang terjadi di majlis ta'lim.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah pemahaman kegiatan dakwah ditengah masyarakat.
- d. Untuk mengkaji lebih dalam tentang makna komunikasi yang ada pada majlis ta'lim As-Syifa Walmahmudiyah Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dan menambah khazanah kepustakaan dalam ilmu komunikasi

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentang dakwah bukan tergolong penelitian baru, karena telah ada penelitian sebelumnya dengan tema sajian dakwah di berbagai kalangan. Oleh karena itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pustaka dalam penelitian ini. Yakni sebagai berikut:

- a. Mirzani Anwar. “ Tahun 2009. Judul penelitian “ Muatan Dakwah Trans TV dan Respon Pemirsa”. Metode penelitian “ Analisis Wacana Kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemasan paket bermuatan dakwah pada tampilan perjalanan tiga wanita khazanah dan halal dalam kemasan yang menarik, orisinal dan trendy. Materi dikemas dinamis dan tidak monoton.
- b. Iin Syukriawati, Tahun 2010, judul penelitian “ Analisis Isi Pesan Dakwah dalam acara “Damai Indonesiaku” Metode Penelitian Analisis Isi metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui pesan – pesan dakwah yang terkandung di dalam acara “ Damai Indonesiaku “ dari tanggal 03 Januari sampai 28 Maret 2010, dengan demikian hasilnya dapat diketahui bahwa terkandung dalam acara tersebut adalah pesan dakwah.
- c. Hamdhani Hamzah, 2015, Judul Penelitian “ Persepsi Audiens terhadap Khitabah KH. Dr Jujun Junaedi M.Ag. Metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya bertujuan untuk mengetahui penilaian audiens terhadap karakter khatib KH. Dr Jujun Junaedi M.Ag dalam program acara “Damai Indonesiaku” TV One.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah terdapat dua dimensi besar : Pertama, mencakup penyampaian Dakwah Islam adalah suatu aktivitas untuk merubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah), dan masyarakat (ummah) yang baik (kharu ummah), yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, beradab, dan berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Untuk mewujudkan masyarakat yang Islami (khairu Ummah), di perlukan dakwah Islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam Tabligh semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berupa pelayanan, bantuan sosial, dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang difahami sebagai dakwah *bil hal*.¹² Dengan demikian, dakwah Islam tidak dipahami dalam pengertian yang sempit, yakni upaya peningkatan mencakup sasaran yang luas, yaitu pelaksanaan Islam secara menyeluruh yang menuntun perjalanan hidup manusia sebagai pemeluknya.

Memahami konsep gerakan dakwah secara komprehensif, berarti problematika dakwah Islam yang sedang kita jalani dan hadapi di masa-masa mendatang juga mencakup berbagai segi yang terkait dengan kehidupan manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk Allah (Horizontal) maupun yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang khalik (Vertikal).

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana mensintesis

¹² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang:Pustaka Pelajar, 2003), hal. vii

keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman.¹³ Di era globalisasi, secara sosiologis akan terjadi berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan umat. Ada gejala perubahan pola pemahaman dan perilaku keagamaan dari yang bersifat ritual ke arah orientasi yang lebih bersifat sosial. Salah satu diskursus yang menarik dewasa ini adalah isu tauhid sosial sebagai otokritik terhadap fenomena tauhid yang bersifat vertikal dan individual yang dianut selama ini. Umat Islam mulai beralih dari khilafiyah ibadah ritual kepada khilafiyah ibadah sosial, yakni mulai memperbincangkan bagaimana idealnya model dan paketpaket dakwah di abad ke-21 ini.

Sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman penyebaran agama islam yang berawal dari bentuk penyampaian lisan dan penghapalan ajaran islam melalui berbagai kegiatan seperti khutbah (pidato) dialog, berbagai arahan dan penyuluhan serta pembinaan, sehinga ajaran islam yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak itu menggelinding menyebar dari Rasul SAW kepada para sahâbat ra, kemudian para tâbi'în dan tâbi'u tâbi'în. Merespon berbagai tuntutan zaman dan kompleksitas permasalahan, dibarengi dengan kontak kegiatan keilmuan yang ada di wilayah perkembangan Islam, serta proses penyapaian ajaran islam dalam bentuk ta'lim yang memungkinkan terjadinya dialog antara nash-nash al-qur'an dan alsunnah dengan permasalahan kehidupan sosial yang dialami masyarakat muslim ulama di kalanagan tâbi'în mengklasifikasi ajaran islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; aqidah (ushuluddin) syariah (fiqih dan ushulnya) serta akhlaq dengan munculnya pertanyaan dalam segi ajaran silam

¹³ Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideolog, Strategis, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

tertentu merangsang para ulama di kalangan tâbi'în mengklasifikasi ajaran islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; aqidah (ushuluddin) syariah (fiqih dan ushulnya) serta akhlaq.¹⁴

Dalam situasi masyarakat masa kini yang mengikuti alur perkembangan dalam era globalisasi, dakwah perlu digerakkan sebagai membimbing manusia ke jalan yang benar.¹⁵ Oleh karena itu, setiap individu Muslim perlu bergandengan dan bahu membahu untuk sama-sama melaksanakan usaha dakwah, menyampaikan ajaran Islam serta memberikan kesadaran mengenai ketinggian Islam bagi mewujudkan masyarakat muslim yang terbaik. Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan islam. Ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh manusia di berbagai belahan dunia merupakan bukti paling kongkrit dari aktivitas dakwah yang dilakukan selama ini. Signifikansi dakwah ini akan terus berlangsung sampai akhir zaman, sebab dakwah merupakan usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran islam ke dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dakwah selalu hadir memberikan solusi-alternatif terhadap berbagai problem keummatan.

Mengingat dakwah merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dalam bentuk ihtiar muslim untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan pemahaman yang tuntas dan komprehensif mengenai dakwah itu sendiri. Pemahaman tentang Problematika dakwah sangat diperlukan sebab merupakan landasan filosofis dan normatif untuk menggerakkan dakwah seiring

¹⁴ M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital Seri Komunikasi Islam*, (Kuningan : Pustaka Al-Ikhlash, 2013), hlm. 13

¹⁵ A. Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang (ID): Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005), hlm. 76

dengan tingkat dinamika sosial kemasyarakatan terutama dakwah dalam masyarakat modern.¹⁶

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.¹⁷ Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Islam, sebagai agama yang membebaskan, semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga tidak terjadi orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia.¹⁹

Kalau diperhatikan dalam praktik dakwah akan ditemukan berbagai pendekatan yang dipakai oleh para juru dakwah dalam menyampaikan dakwah. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan KH. M. Muhyiddin Abdul Qodir AMA yang di sapa Abuya adalah khitabah. Kegiatan khitobah di pandang berperan sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam dalam rangka menghayat,

¹⁶ Didi Munadi Ardi, *Psikologi Dakwah*, (Bandung : Garis Besar Materi Perkuliahan Fakultas Dakwah IAIN Bandung), hlm. 34

¹⁷ A. Wahab Suneth, et. al. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 11

¹⁸ Lihat, Jalaluddin Rahman, "*Dakwah dan Tantangannya dalam Kemajuan Sains dan Teknologi pada Masa Kini dan Esok*". Makalah. Disampaikan pada Seminar Sehari oleh HMJ PPAI Fakultas Dakwah IAIN Alauddin tanggal 24 November 1994.

¹⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,) hlm. 98

memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, social dan budaya alam sekitar jamaa'hnya. Oleh karena itu, peran secara fungsional bahwa kegiatan dakwah adalah mengokohkan landasan manusia di bidang mental spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriah, maupun bathiniyah, di dunia ini menuju akhirat bersamaan secara selamat, sesuai tuntunan ajaran keimanan dan ketakwaan melandasi kehidupan dunia dalam segala bidang kehidupan.

Masyarakat para pengikut pengajian KH.M.Muhyiddin Abdul Qodir A. MA demikian adanya, beliau sangat di hormati, di agung agungkan oleh para pengikutnya. Menurut pengikutnya KH Muhyiddin ini tidak berkeinginan untuk terkenal di media, beliau lebih berdakwah di lapangan secara langsung dengan jadwal masing- masing. Untuk kampung pasawahan ini beliau memberikan khitobahnya setiap peringatan hari besar Islam seperti bulan Rajab. Adapun waktu pelaksanaannya di malam hari sampai menjelang subuh.

Jama'ah sudah barang tentu mengevaluasi, melihat potensi dan khitobah KH Muhyiddin Abdul Qodir AMA secara langsung di lapangan. Oleh sebab itu peneliti menganggap permasalahan ini menarik di teliti secara serius untuk mengetahui sejauhmana masyarakat kampung pasawahan desa sayati kecamatan margahayu kabupaten Bandung sebagai audiens mampu menilai kegiatan khitobah yang dilakukan oleh KH.Muhyidin Abdul Qodir A. MA pada pengajian di tempat mereka yang di namakan majlis ta'lim As-Syifa Walmahmudiyah.

Berdasarkan alasan di atas, permasalahanya makna dapat di simpulkan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan (Maudhu' al- Khitobah)

berupa ajaran ajaran Islam dari seorang khotib kepada *mukhatib*, sehingga tujuan dari proses khitabah ini adalah tersampainya pesan tersebut secara efektif. Namun kenyataannya tidak demikian, para *khatib* lebih focus dengan metode dan pesan yang mereka sampaikan terkesan mengabaikan aspek dari *psiko-sosiologi mukhatib*. Sehingga tidak terlalu memikirkan proses khitabah dengan dialog atau dua arah, tidak mau tahu bagaimana tanggapan audiens, tidak mau tahu persepsi audiens, serta tidak mau tahu kesan dan hasil yang di capai. Padahal proses penyampaian pesan khitabah yang baik dan efektif, apabil khatib mampu memperhatikan “Psiko-Sosiologis “ mukhatib, dalam arti membaca kebutuhan mukhatib, sehingga mukhatib memiliki persepsi baik kepada kegiatan khitobah. Atas inilah kami merasa perlu mengkaji dan mengungkap persepsi audiens terhadap khitobah KH.Muhyidin Abdul Qodir AMA di tengah tengah majlis ta’lim As-Syifa Walmahmudiyah yang dilaksanakan dengan waktu yang relative tidak lajim dari malam sampai menjelang subuh karena tidak mungkin jama’ah mau mengikuti pengajian tersebut dan mengapresiasi pesan khitabah kalau seandainya kegiatan khitobahnya tidak bersifat persuasive.

Melihat proses dakwah diatas, bahwa terdapat proses mengkonstruksi dan di kontrusi. Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang

menjadi entry concept, yakni subjective reality, symbolic reality dan objective reality. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru.

Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik

dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang di dalam masyarakatnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objectivasi linguistik.

Konstruk dalam bahasa Inggris construct ialah konsepsi yang mencakup serangkaian konsep atau katagori dengan abstrak tingkat tinggi. Istilah ini sering digunakan untuk sebuah kategori utama yang telah di kembangkan dari reduksi beberapa katagori yang lebih kecil. Sebuah pendekatan terhadap studi makna dan efek sebuah media yang bersandar pada asumsi bahwa tidak ada versi yang secara unik benar dan tetap dari dunia nyata.

Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah merupakan kegiatan yang pada awalnya adalah hasil konstruksi seorang da'i dengan dakwah khitabah. Pesan dakwah yang disampaikan mengkonstruksi jama'ahnya sehingga menjadikan

kegiatan khitabah yang tidak seperti umumnya menjadi kebiasaan atau hal yang lajim bagi jama'ah pengikut pengajian tersebut.

Pada umumnya, dalam ilmu komunikasi penelitian ini masuk pada kajian Komunikasi. Penelitian ini mempunyai beberapa tradisi, namun persoalan ini akan di pakai tradisi interaksi simbolik. teoritis menempatkan kajian komunikasi simbolik dari dua sisi yang terpisah, yaitu komunikasi di satu sisi dan simbolik disisi lain kemudian dipadukan dalam satu pengertian. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang teori interaksionisme simbolik.

penggunaan teori interaksionisme simbolik memiliki nilai guna memahami ralitas interaksionisme simbolik, yaitu *Mind* yakni berkenaan dengan konsep pemikiran, *Self* yakni berkenaan dengan konsep diri, dan *Society* yakni berhubungan dengan konsep masyarakat²⁰. Teori ini bermanfaat untuk membaca pikiran(thought) dan pemaknaan (meaning) masyarakat adat Desa Taman Endah Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Teori Intraksi Simbolik (Symbolic interactionisme teori) dipelopori oleh George Herbet Mead dalam karyanya yang terkenal “ *Mind, Self and Society* “ (1934) Interaksionisme simbolik sebagaimana di jelaskan oleh sukandin : “ Karakteristik dasar dari ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu”. Hubungan yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan. Interaksionisme simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh antara lain suara atau vocal, gerakan fisik dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya

²⁰ Disertasi Enjang As...hal 30

itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” (Sukindin, 2002 :110).

Keterkaitan makna dan simbol dalam kajian Interaksionisme simbolik sangat erat, simbol dapat dipahami melalui bahasa yang diberi makna. Makna tidak melekat pada objek melainkan “*dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa*” “ Negosiasi dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2006 : 72). Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide – ide mengenai dan hubungan dengan masyarakat. Ada tiga tema besar dalam interaksionisme simbolik, yaitu sebagai berikut :

Teori interaksionisme simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang –orang untuk menciptakan makna, bahkan tujuan interaksi menurut teori ini, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Dengan kata lain makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada objek melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2006 : 72). Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal, dengan akal itulah manusia menerjemahkan makna – makna yang mereka bangun bersama.

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah teori tentang “diri “ (Slef) George Herbert Mead, yang dapat dilacak hingga ke definisi diri Charles Horton

Choley. Mead, seperti juga choley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain (Mulyana, 2006 : 74). Salah satu teori yang dikemukakan choley berkaitan dengan konsep diri ini adalah *theory looking –glass self*. Menurutnya konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri, ringkasnya sebagaimana dijelaskan (Mulyana, 2006 : 74) apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain.

Konsep diri menurut teori interaksionisme simbolik, memberikan motif penting untuk perilaku, Pemikiran bahwa nilai, keyakinan, perasaan, penilaian – penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori ini. Mead berpendapat bahwa karena manusia mempunyai diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan diri, mekanisme ini digunakan untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Mead juga mengatakan bahwa melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa orang untuk mengkonstruksi tindakan dan responnya daripada sekadar mengekspresikannya. Proses ini disebut dengan pemenuhan diri (*self –fulfilling prophecy*) atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berprialu sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud, konsep diri yang berkembang pada jama'ah as-syifa walmamudiah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain. Konsep diri ini juga membentuk konsep diri masyarakat.

Dalam konsep hubungan antara individu dengan masyarakat baik Mead atau Blumer, mengambil posisi di tengah, maksudnya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Mereka coba menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses social. Pada tema ini terdapat dua asumsi, *pertama*, orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan social. Asumsi ini mengakui bahwa norma –norma social membatasi perilaku individu. Kedua, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di Amerika Serikat, orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tegas (asertive) adalah orang yang seringkali bangga pada sifat ini dan merefleksikanya dengan baik pada konsep diri mereka.

Berdasarkan bahasan diatas maka konstruksi makna yang terjadi terhadap jamaa'ah dalam khitabah KH. Muhyidin AMA didasarkan pada pendekatan teori interaksionisme simbolik, dikaitkan dengan judul penelitian ialah untuk mencari konstruksi makna terhadap khitabah KH.Muhyidin AMA. Penelitian ini digunakan untuk mencari *Mind, Self and Society* jama'ah Asyifa Walmahmudiyah

Dakwah Islam adalah suatu aktivitas untuk merubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah), dan masyarakat (ummah) yang baik (kharu ummah), yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, beradab, dan berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Untuk mewujudkan masyarakat yang Islami (khairu Ummah), di perlukan dakwah Islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam Tabligh semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan

masyarakat berupa pelayanan, bantuan sosial, dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang difahami sebagai dakwah *bil hal*.²¹ Dengan demikian, dakwah Islam tidak dipahami dalam pengertian yang sempit, yakni upaya peningkatan mencakup sasaran yang luas, yaitu pelaksanaan Islam secara menyeluruh yang menuntun perjalanan hidup manusia sebagai pemeluknya.

Memahami konsep gerakan dakwah secara komprehensif, berarti problematika dakwah Islam yang sedang kita jalani dan hadapi di masa-masa mendatang juga mencakup berbagai segi yang terkait dengan kehidupan manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk Allah (Horizontal) maupun yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang khalik (Vertikal).

Dalam buku “Metode Dakwah” yang disusun oleh M. Munir, Syekh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah adalah:

وَالْأَجَلَ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”.²²

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para

²¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hal. vii

²² M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, cet ke-2, hal 7

pengembangan dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai tujuan-tujuan yang dirumuskan.²³

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana mensintesakan keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman.²⁴ Di era globalisasi, secara sosiologis akan terjadi berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan umat. Ada gejala perubahan pola pemahaman dan perilaku keagamaan dari yang bersifat ritual ke arah orientasi yang lebih bersifat sosial. Salah satu diskursus yang menarik dewasa ini adalah isu tauhid sosial sebagai otokritik terhadap fenomena tauhid yang bersifat vertikal dan individual yang dianut selama ini. Umat Islam mulai beralih dari khilafiyah ibadah ritual kepada khilafiyah ibadah sosial, yakni mulai memperbincangkan bagaimana idealnya model dan paketpaket dakwah di abad ke-21 ini.

Sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman penyebaran agama islam yang berawal dari bentuk penyampaian lisan dan penghapalan ajaran islam melalui berbagai kegiatan seperti khutbah (pidato) dialog, berbagai arahan dan penyuluhan serta pembinaan, sehingga ajaran islam yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak itu menggelinding menyebar dari Rasul SAW kepada para sahâbat ra, kemudian para tâbi'în dan tâbi'u tâbi'în. Merespon berbagai tuntutan zaman dan kompleksitas permasalahan, dibarengi dengan kontak kegiatan

²³ Didin Hafhiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal 77

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Hal. 261

²⁴ Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideolog, Strategis, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

keilmuan yang ada di wilayah perkembangan Islam, serta proses penyapaian ajaran islam dalam bentuk ta'lim yang memungkinkan terjadinya dialog antara nash-nash al-qur'an dan alsunnah dengan permasalahan kehidupan sosial yang dialami masyarakat muslim ulama di kalanagan tâbi'în mengklasifikasi ajaran islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; aqidah (ushuluddin) syariah (fiqih dan ushulnya) serta akhlaq dengan munculnya pertanyaan dalam segi ajaran silam tertentu merangsang para ulama di kalanagan tâbi'în mengklasifikasi ajaran islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; aqidah (ushuluddin) syariah (fiqih dan ushulnya) serta akhlaq.²⁵

Dalam situasi masyarakat masa kini yang mengikuti alur perkembangan dalam era globalisasi, dakwah perlu digerakkan sebagai membimbing manusia ke jalan yang benar.²⁶ Oleh karena itu, setiap individu Muslim perlu bergandengan dan bahu membahu untuk sama-sama melaksanakan usaha dakwah, menyampaikan ajaran Islam serta memberikan kesadaran mengenai ketinggian Islam bagi mewujudkan masyarakat muslim yang terbaik. Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan islam. Ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh manusia di berbagai belahan dunia merupakan bukti paling kongkrit dari aktivitas dakwah yang dilakukan selama ini. Signifikansi dakwah ini akan terus berlangsung sampai akhir zaman, sebab dakwah merupakan usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran islam ke dalam berbagai aspek

²⁵ M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital Seri Komunikasi Islam*, (Kuningan : Pustaka Al-Ikhlash, 2013), hlm. 13

²⁶ A. Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang (ID): Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005), hlm. 76

kehidupan umat manusia. Dakwah selalu hadir memberikan solusi-alternatif terhadap berbagai problem keummatan.

Mengingat dakwah merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dalam bentuk ihtiar muslim untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan pemahaman yang tuntas dan komprehensif mengenai dakwah itu sendiri. Pemahaman tentang Problematika dakwah sangat diperlukan sebab merupakan landasan filosofis dan normatif untuk menggerakkan dakwah seiring dengan tingkat dinamika sosial kemasyarakatan terutama dakwah dalam masyarakat modern.²⁷

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.²⁸ Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

Islam, sebagai agama yang membebaskan, semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga tidak terjadi orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama

²⁷ Didi Munadi Ardi, *Psikologi Dakwah*, (Bandung : Garis Besar Materi Perkuliahan Fakultas Dakwah IAIN Bandung), hlm. 34

²⁸ A. Wahab Suneth, et. al. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 11

²⁹ Lihat, Jalaluddin Rahman, "*Dakwah dan Tantangannya dalam Kemajuan Sains dan Teknologi pada Masa Kini dan Esok*". Makalah. Disampaikan pada Seminar Sehari oleh HMI PPAI Fakultas Dakwah IAIN Alauddin tanggal 24 November 1994.

manusia.³⁰ Kalau diperhatikan dalam praktik dakwah akan ditemukan berbagai pendekatan yang dipakai oleh para juru dakwah dalam menyampaikan dakwah.

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa ‘Arab yakni: دعا يدعوا دعاء / دعوة. Jadi kata du’aa atau dakwah dalam isim Masdar dari du’aa yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan atau panggilan. Asal kata du’aa bisa diartikan dengan macam-macam arti, tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Misalnya: دعاه dapat diartikan memanggil atau menyeru ia akan dia. دعاه له dengan arti mendo’akan dia baginya.

Menurut pendapat ulama Basrah, dasar pemanggilan kata dakwah itu adalah kata dari masdar yakni دعوة yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama Kuffah, perkataan dakwah itu diambil dari akar kata دعا yang artinya telah memanggil-manggil. Kesimpulan kata dakwah mempunyai arti ganda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini, yang dimaksud adalah dalam arti seruan, ajakan atau panggilan. Dan panggilan itu adalah panggilan kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Atau dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

³⁰ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi’Asyarah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,) hlm. 98



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG